
Kata Maaf, Apakah Berarti Damai? Relasi Pasangan Suami-Istri di Pusaran Kekerasan dalam Rumah Tangga

Muhammad Zulfa Alfaruqy

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
zulfa.alfaruqy@gmail.com

Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
esi_iin@yahoo.com

Abstract

Family is a communal group that has been identified by warmth and affection. Along with the times, unfortunately, many families are getting in phenomena of domestic violence. This study aimed to understand the causes and the dynamics of the marital relationship which get in the vortex of domestic violence. Data retrieval was using interviews, observation, and discussion among three wives whoever got domestic violence. The results of this study show that domestic violence occurs because there is unclear mind and psychological inconveniences may lead to a husband's jealousy until venting the aggressive one toward his wife. The superiority of the husband encourages him to hurt his wife who is more inferior so that the violence occurs. Many kinds of violence that may happen are physical violence, psychological violence, social violence, and household abandonment. A husband's apology bought his relationship with his wife is getting better. But without peacebuilding, domestic violence is a cycle of repetitive behavior so the husband repeat it again and again. The increase of violence's intensity will be bought to relationship fading. The autonomy of children and the support of the wife's big family will lead her to decide a divorce.

Keywords: *violence; family; peace building; relation*

Abstrak

Keluarga merupakan kelompok komunal yang identik dengan kahangatan dan kasih sayang. Dalam perkembangannya, tidak jarang keluarga justru menunjukkan kondisi ironis berupa kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian bertujuan untuk memahami penyebab dan dinamika relasi suami-istri yang berada pada pusaran kekerasan dalam rumah tangga. Penggalan data menggunakan wawancara, observasi, dan diskusi. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian adalah tiga orang istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hasil menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena ketidakjernihan pikiran serta ketidaknyamanan psikologis yang membuat suami cemburu terhadap istri. Kecemburuan berujung pada menifetasi perilaku-perilaku agresif. Perasaan superior berperan dalam mendorong suami untuk menyakiti istri yang dipandang

inferior. Bentuk kekerasan yang diperoleh istri meliputi kekerasan fisik, psikologis, sosial, dan penelantaran rumah tangga. Relasi suami-istri bisa menjadi akur pasca permintamaafan suami. Namun jika tidak menyentuh *peace building*, kekerasan dalam rumah tangga tidak lain merupakan siklus perilaku berulang. Intensitas dan keparahan kekerasan yang justru terus meningkat rawan mengantarkan suami-istri pada pemudaran relasi. Kemandirian anak dan dukungan keluarga besar mempengaruhi istri dalam pembuatan keputusan besar yang mengarah pada perceraian.

Kata kunci: kekerasan; keluarga; *peace building*, relasi

Pendahuluan

Keluarga ialah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga tidak lain merupakan lahan subur *unconditional positive regard* sekaligus model utama yang menumbuhkan seseorang menjadi pribadi terbaiknya (Schultz & Schultz, 2016). Seorang anak akan membentuk konsep tentang keluarga masa depan seperti yang diamati dari keluarga asalnya saat ini (Santrock, 2012). Secara lugas, Reber dan Reber (2010) menerangkan bahwa keluarga adalah kekerabatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya atau kekerabatan yang lebih luas dengan ikatan darah dan atau ikatan pernikahan. Keluarga merupakan lembaga yang dibentuk atas perkawinan, yaitu ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami-istri yang bertujuan mencapai kebahagiaan dan kekekalan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Nomor 1 tahun 1974).

Keluarga dapat dikategorisasi sebagai kelompok komunal (Lickel, Hamilton, & Sherman 2001). Komunal ialah relasi yang dibangun dua orang atau lebih dengan penuh penghormatan terhadap sesuatu yang membuat keduanya setara secara sosial (Fiske, 1992, 2004). Relasi ini menyatukan orang-orang memiliki *need for affiliation*, *need for succorance*, dan *need for nurturance*. Motif moral *unity* lahir untuk memelihara dan mendukung integritas kelompok melalui tanggung jawab bersama (Rai & Fiske, 2011). Jika anggota keluarga butuh bantuan, maka anggota lain tergerak memberi bantuan. Jika anggota keluarga merasa dirugikan oleh kelompok lain, maka anggota lain turut merasa dan merespons kerugian tersebut.

Keharmonisan relasi suami-istri dalam bahtera keluarga dipengaruhi oleh struktur, fungsi, dan tahap perkembangan keluarga (Goldenberg & Goldenberg, 2008). Struktur keluarga, baik *nuclear family* maupun *extended family*, idealnya mempunyai pola relasi yang jelas. Bagaimana suami berinteraksi dengan istri, bagaimana ayah atau ibu berinteraksi dengan anak-anak, serta bagaimana anak-anak saling berinteraksi. Struktur keluarga bisa membantu setiap anggota keluarga guna mengidentifikasi peran untuk mewujudkan keluarga yang berfungsi sepenuhnya. Menurut Berns (2004) ada lima fungsi utama keluarga yakni fungsi reproduksi untuk melanjutkan keturunan, sosialisasi nilai dan keyakinan, pemberian peran sosial yang selaras dengan identitas keluarga, serta dukungan ekonomi dan emosi. Selain itu, suami-istri perlu memperhatikan bagaimana keluarga berkembang mengikuti siklus kehidupan atau *family life cycle* (Alfaruqy, 2018)

Keindahan relasi suami-istri terusik oleh maraknya fenomena permasalahan kehidupan seperti kekerasan dalam rumah tangga. Secara singkat, kekerasan dalam rumah tangga dapat dimaknai sebagai perbuatan terhadap seseorang, terutama laki – laki kepada perempuan, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2018) menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan yang paling dominan terjadi dari total 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kondisi ironis tersebut terus meningkat menjadi 406.178 kasus pada tahun 2019.

Ratusan ribu kasus kekerasan di area privat-domestik yang disambut oleh Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga mengafirmasi tak dapat disangkal kompleksitas masalah dalam keluarga Indonesia. Penelitian yang dilakukan Ramadani dan Yuliani (2015) menunjukkan mayoritas suami pernah melakukan kekerasan kepada istri, yang meliputi kekerasan fisik ringan hingga berat, kekerasan psikologis ringan hingga berat, serta kekerasan seksual ringan dan ekonomi ringan. Penelitian juga mengungkap ada hubungan signifikan antara

riwayat kekerasan masa lalu dan pola asuh dengan perilaku kekerasan saat menjadi suami. Ketidakmampuan suami-istri dalam berkomunikasi, seperti penggunaan nada tinggi saat berbicara dan menyembunyikan informasi penting, merupakan pemicu lain kekerasan dalam rumah tangga (Indrawati, 2018).

Devito (2003) dalam *Relationship Stages Theory* menuturkan bahwa secara umum dua orang yang telah mengalami keintiman (*intimacy*) akan menemui pemudaran (*deterioration*) apabila menyadari relasi tersebut tidaklah sesuai dengan apa yang dibayangkan, misalnya penuh drama sakit-menyakiti, sehingga lambat laun akan mengalami pemudaran relasi. Jika demikian yang terjadi, maka dua orang tersebut hanya mempunyai dua pilihan yaitu mengupayakan pemulihan (*repair*) atau melakukan pemutusan relasi (*dissolution*). Sebagai catatan, relasi suami-istri merupakan relasi interpersonal yang disimpulkan secara formal oleh syariat agama dan hukum positif negara. Kondisi tersebut menimbulkan sebuah tanda tanya, sebenarnya bagaimanakah relasi suami-istri yang dipenuhi huru-hara kekerasan dalam rumah tangga.

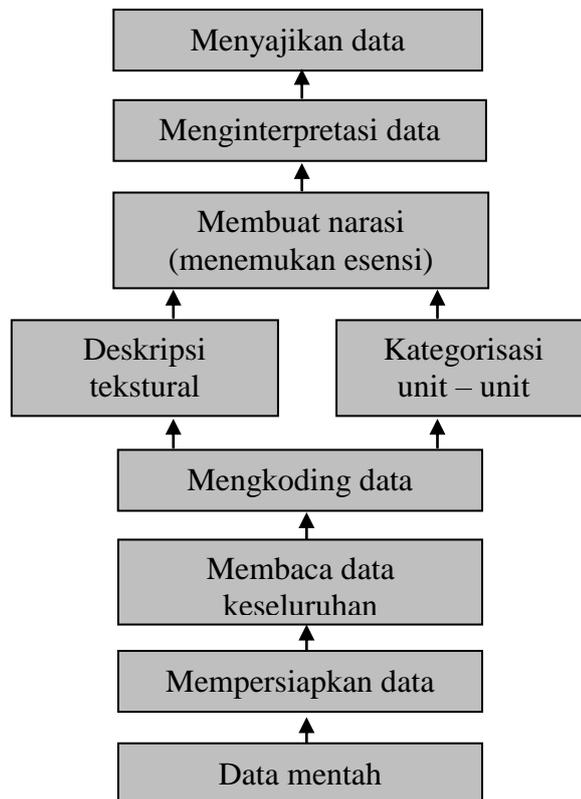
Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan pertanyaan utama yaitu apakah yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga? Lalu, bagaimana relasi suami-istri pasca kekerasan dalam rumah tangga? Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ialah untuk mengeksplorasi penyebab dan dinamika relasi suami-istri yang berada pada pusran kekerasan dalam rumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposif yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk memilih subjek sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi subjek penelitian ialah: a) seorang istri, b) mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan c) bersedia untuk dilibatkan dalam penelitian. Penggalan data memakai wawancara, observasi, dan diskusi.

Analisis data dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan prosedur analisis penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2013). Prosedur terdiri dari

beberapa langkah yang berurutan mulai dari mengolah dan mempersiapkan data, membaca data secara keseluruhan, menganalisis lebih detail dengan koding data, melakukan kategorisasi dan deskripsi, membuat narasi, menemukan esensi makna, melakukan interpretasi data, serta menyajikan data (lihat Gambar 1).



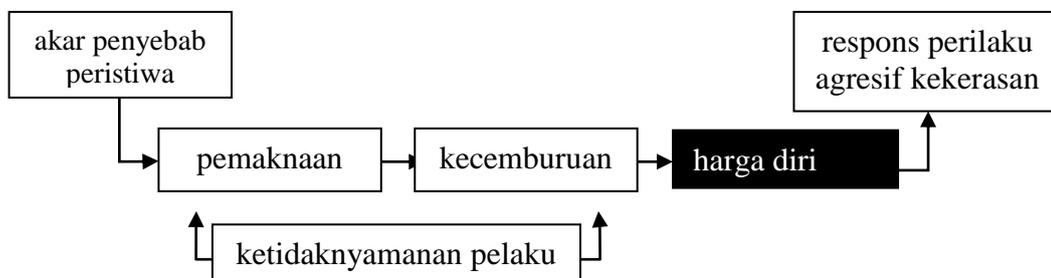
Gambar 1. Alur Analisis Data

Hasil Penelitian

Penelitian diarahkan untuk menggali penyebab dan dinamika relasi suami-istri yang berada pada pusran kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian melibatkan tiga orang subjek yang berdomisili Semarang. Subjek berinisial Mawar (bukan nama sebenarnya) berusia 27 tahun, Widuri berusia 40 tahun, dan Melati berusia 45 tahun. Relasi subjek dengan suami masing-masing diawali dengan rasa cinta dan kesadaran tanpa paksaan, didukung keluarga besar, serta diikat dalam pernikahan yang sah sesuai syariat agama maupun hukum positif negara. Relasi berjalan harmonis, sebelum akhirnya guncangan mendera bahtera keluarga.

Penyebab dan Epifani Kekerasan

Kekerasan dalam rumah tangga bukanlah perilaku tanpa peristiwa penyebab (lihat Gambar 2). Peristiwa penyebab antara lain perselingkuhan istri dengan pimpinan suami (Mawar), pemerolehan informasi tentang masa lalu istri saat sebelum menikah dengan suami (Melati), dan aktivitas kerja istri (Widuri). Peristiwa penyebab dimaknai dengan persepsi subjektif suami. Pemaknaan atas peristiwa mengantarkan suami pada gejala-gejala kecemburuan pada beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh istri.



Gambar 2. Kaitan Penyebab dan Kekerasan

Di sisi lain, suami (pelaku) merasa ketidaknyamanan psikologis sebagai efek interaksi dengan lingkungan, misalnya tekanan pekerjaan, kebangkrutan usaha, atau kekhawatiran-kekhawatiran yang lain. Ketidaknyamanan psikologis suami dan kecemburuannya terhadap istri menjadi jalan masuk distorsi kognitif. Distorsi kognitif mengakibatkan pemaknaan irasional yang tidak masuk akal, misalnya memprasangkai lingkungan kerja yang potensial memikat hati istri dan mencemaskan perselingkuhan istri di masa lalu sebelum menikah dengan dirinya akan terulang kembali. Padahal suaminya yang memiliki perilaku selingkuh karena maniak seks (khusus pada suami Melati). Walaupun tidak dipungkiri di sejumlah kasus, peristiwa penyebab memang masuk akal untuk dicemburui, misalnya perselingkuhan istri (Mawar).

Kondisi yang kompleks pada gilirannya mampu menjatuhkan harga diri suami sebagai kepala keluarga, pemimpin bahtera rumah tangga. Kejatuhan harga diri merupakan *epiphany* yang menandai awal mula kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikologis, sosial, dan

penelantaran keluarga. Kekerasan fisik berupa penamparan dan pemukulan pada tubuh istri sebagai upaya meredakan tegangan frustratif yang dialami suami. Kekerasan psikologis berupa intimidasi terhadap istri, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menjadikan anak sebagai alat ancaman dengan logika bahwa istri sayang anak sehingga istri akan memenuhi keinginan-keinginan suami. Kekerasan sosial berupa pembatasan relasi sosial istri dengan teman atau rekan kerja yang diprasangkai oleh suami. Adapun penelantaran keluarga dilakukan dengan tidak menafkahi istri dan anak. Kekerasan fisik dan psikologis adalah kekerasan yang paling dominan dilakukan dari keempat kategorisasi kekerasan.

Relasi Suami-Istri

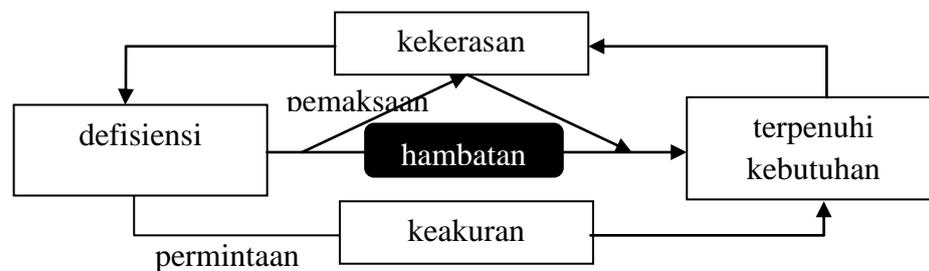
Daya Superioritas

Kekerasan pertama menimbulkan jejak ingatan (*traces memory*) pengalaman dalam melukai pasangan. Pertanyaannya adalah apa yang mendorong timbul kekerasan-kekerasan berikutnya sehingga menjadi kebiasaan? Penelitian menemukan ada daya superioritas suami yang memberi tekanan pada istri yang berada dalam posisi inferior. Suami merasa lebih punya kuasa dan bebas melakukan apa saja. Daya superioritas melanggengkan kekerasan dalam rumah tangga. Daya yang agresif ini dimaknai oleh istri sebagai tekanan hidup, namun di sisi lain ada keutamaan yang dipegang teguh yaitu kepedulian terhadap masa depan anak yang masih butuh figur ayah dan harapan keluarga besar terkait status sosial agar tidak terjadi perceraian.

Maaf dan Kondisi Akur

Apakah relasi suami-istri hanya diisi dengan perilaku-perilaku agresif suami? Penelitian menemukan bahwa ada keakuran manakala muncul kondisi defisiensi (Gambar 4). Dalam kondisi defisiensi pelaku kekerasan, suami, memerlukan pemenuhan kebutuhan yang hanya bisa diperoleh dari istri misalnya dukungan keuangan atau kebutuhan seksual. Pada satu keadaan, hambatan relasional dalam pemenuhan kebutuhan dilampaui dengan pemaksaan yang berwujud kekerasan. Pada keadaan lain, hambatan relasional dalam pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan jalan mengajukan permintaan maaf. Pasca suami

memperoleh pemaaafan akan ada situasi akur suami-istri, di mana peluang pemenuhan kebutuhan sangat besar. Dalam situasi akur, suami-istri juga membicarakan masa depan anak.



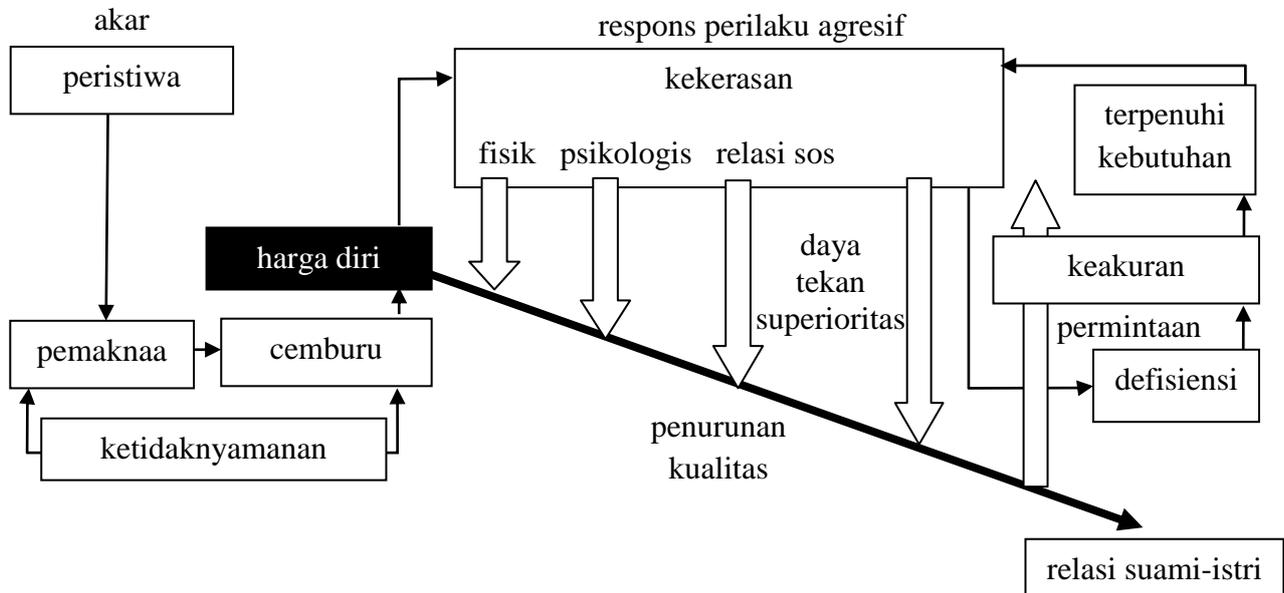
Gambar 3. Akur dalam KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan siklus perilaku berulang. Pada titik terendah, istri sudah tidak sanggup menerima perlakuan suami karena intensitas kekerasan cenderung meningkat. Istri juga mengalami pemudaran kasih sayang, sehingga ada pergeseran perasaan saat pemenuhan kebutuhan saat suami mengalami defisiensi. Istri yang awalnya menikmati aktivitas seksual menjadi merasa jijik. Pun yang awalnya ikhlas menolong keuangan suami menjadi terpaksa. Istri mengalami tendensi langkah untuk mengajukan perceraian berdasarkan pertimbangan bahwa anak telah mandiri dan keluarga besar memberi dukungan sosial lantaran kasihan melihat penderitaan istri yang berkepanjangan.

Dinamika Psikologis: Apakah Damai?

Relasi suami-istri merupakan relasi antara laki-laki dan wanita yang diikat dengan legitimasi syariat agama maupun negara. Relasi yang menapaki level *intimacy* ini acap menemui peristiwa yang dimaknai negatif dengan rasa cemburu yang berlebih pada perilaku pasangan (lihat Gambar 4). Kecemburuan yang dipadu dengan ketidaknyamanan psikologis dan distorsi kognitif berakumulasi pada jatuhnya harga diri suami. Kejatuhan harga diri merupakan epifani kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk kekerasan bervariasi mulai dari kekerasan fisik, psikologis, relasi sosial, hingga penelantaran. Daya superioritas yang represif melahirkan perasaan inferior pada pasangan. Vektor daya superioritas digambarkan menekan ke bawah yang berimplikasi pada penurunan kualitas relasi

suami-istri. Padahal keluarga diidealkan sebagai lembaga yang tumbuh ke atas menuju kondisi harmonis dan berkembang menjadi lebih baik.



Gambar 4. Dinamika Psikologis KDRT

Relasi suami-istri sebenarnya mempunyai peluang untuk tumbuh ke atas dengan resolusi konflik berupa kondisi akur. Pun demikian, vektor keakuran suami-istri tidak cukup energi untuk melentingkan relasi seperti yang diidealkan atau setidaknya seperti sediakala relasi tersebut. Hal ini terjadi karena keakuran yang diawali dengan permintaan maaf hanya ditujukan dalam rangka mengatasi hambatan relasional guna pemenuhan kebutuhan (*deficiency need*). Setelah kebutuhan mencapai pemenuhan, maka kekerasan akan dilakukan kembali.

Dari uraian di atas, penelitian ini mencapai titik terang bahwa *permintaan maaf pasca kekerasan dalam rumah tangga tidak mengarah pada kondisi damai (condition of peace)*. Pasangan suami-istri justru terjebak pada siklus kekerasan berulang, bahkan ada tendensi peningkatan intensitas dan kekeparahan bentuk kekerasan. Akibatnya, relasi suami-istri berpotensi mengarah pada perceraian, setelah korban menilik pertimbangan bahwa anak telah mandiri dan keluarga besar memberi dukungan sosial lantaran melihat penderitaan yang berkepanjangan.

Pembahasan

Pelaku kekerasan dalam rumah tangga didominasi oleh laki-laki yang berposisi sebagai suami sekaligus kepala rumah tangga. Banyak literatur yang memberi penjelasan bahwa kecenderungan erat kaitannya dengan bias gender (Asmarany, 2008; Seelau & Seelau, 2005), di mana secara alamiah masyarakat membentuk hierarki di mana laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Sidanius, Pratto, Laar, & Levin, 2004; Sidanius & Pratto, 2012), sehingga menimbulkan budaya diskriminasi terhadap perempuan (Worthen & Sullivan, 2005). Kecenderungan ini terkadang membuat masyarakat dan penegak hukum terselimuti *battered woman syndrome*, yakni praduga bahwa korban penganiayaan dalam sebuah relasi antarjenis adalah perempuan (Kaloeti, Indarawati, & Alfaruqy, 2019). Meskipun tidak sedikit kasus kekerasan dalam rumah tangga justru dilakukan oleh istri.

Epifani kekerasan dalam rumah tangga ialah ketika pelaku mengalami kejatuhan harga diri akibat ketidakjernihan pemaknaan atas faktor-faktor penyebab dan ketidaknyaman psikologis yang membuatnya terbakar api cemburu. Pelaku dihantui perasaan bahwa dirinya tidaklah lebih berharga daripada orang lain di sekeliling pasangan. Pelaku dibayangi rasa curiga, prasangka, tidak percaya, marah, dan takut jikalau pasangan akan meninggalkan dirinya demi orang lain tersebut (Brehm, 2007; Indrawati, 2018).

Pelaku kekerasan lazim mengalami gejala *anxious jealousy*, yakni kecemburuan akibat bayang-bayang imajinasi bahwa pasangan terlibat hubungan emosional dan seksual dengan orang lain. Pelaku pun melarang pasangan untuk menjalin relasi sosial dengan teman atau rekan kerja sebagai wujud dari *possessive jealousy* (Miller, Perlman, & Brehm, 2009). Pelaku yang frustratif akibat kecemburuan dan tekanan eksternal melakukan kekerasan terhadap korban yang tidak lain adalah pasangan hidup, bahkan anaknya. Di luar penjelasan akibat kecemburuan, kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi karena ketidaknyamanan pelaku atas penurunan status sosial, kekerasan yang membudaya pada kehidupan masa lalunya, dan kegagalan pasangan suami-istri dalam komunikasi (Ihromi, 1999).

Pasangan sebagai korban mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan relasi sosial, serta penelantaran keluarga. Kategorisasi senada dengan data Komnas Perempuan (2019) yang memperlihatkan kekerasan fisik sebesar 41%, kekerasan seksual sebesar 31%, kekerasan psikis sebesar 17% dan kekerasan ekonomi sebesar 11%. Tamparan, pukulan, dan dorongan ialah kekerasan fisik yang dominan muncul dalam bahtera yang berada pada pusaran kekerasan dalam rumah tangga. Korban menerima permintaan maaf dari pelaku didasarkan pada pertimbangan keberadaan anak dan harapan keluarga besar. Korban bertendensi untuk menghindari pelaku, namun pada penelitian lain disebutkan ada mekanisme psikologis yaitu akomodasi yang digambarkan sebagai perilaku melayani suami tanpa empati (Dewi & Hartini, 2017).

Keakuran atau resolusi konflik dalam keluarga ditujukan untuk mengatasi hambatan relasional guna pemenuhan kebutuhan (*deficiency need*). Akur identik dengan *exchange relationship* yang dilandasi oleh prinsip behaviorisme *reward – cost* dan prinsip dasar ekonomi (Clark & Mills, 2012). Seseorang memberi manfaat kepada orang lain dengan pamrih timbal balik. Akur pada penelitian ini tidak merefleksikan *communal relationship*, yang dilandasi ketulusan untuk mensejahterakan pasangan tanpa memperhitungkan adanya imbalan atau balasan dalam pemberian manfaat. Dalam kajian Fiske (1992, 2004), relasi jenis ini didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan besar dan menghindari relasi apabila berpotensi menimbulkan kerugian. Rai dan Fiske (2011) mengingatkan bahwa kecurangan relasi berupa balasan yang tidak sebanding dengan perlakuan membuat seseorang merasa tercederai. Pemenuhan kebutuhan pelaku oleh korban, justru dibalas dengan kekerasan berulang.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa resolusi konflik dalam rumah tangga hanya meniadakan konflik tanpa ada upaya aktif untuk membangun relasi yang lebih baik, akibatnya terakumulasilah represi yang merugikan korban. Peneliti dengan mengadaptasi konsep perdamaian Galtung (1996) ke dalam konteks sosial keluarga, melihat bahwa keakuran pasca kekerasan dalam rumah tangga perlu diarahkan sampai pada upaya *peace building*. Galtung (dalam Christie, Tint, Wgner, & Winter, 2008) menjelaskan bahwa *peace building* adalah

upaya proaktif yang ditujukan dalam rangka menyembuhkan relasi pasca konflik untuk mencegah timbulnya konflik dan kekerasan kembali meletus di masa depan serta menciptakan suasana damai. Guna mencapai *peace building* perlu ada *peace keeping* dan *peace making* terlebih dahulu. Jika resolusi konflik pasangan suami-istri tidak menyentuh *peace building* maka yang terjadi adalah siklus kekerasan yang berulang.

Pencideraan relasi dapat menyebabkan relasi yang sudah sampai keintiman atau *intimacy* rawan mengalami pemutusan atau *dissolution* (Devito, 2003). Dalam konteks relasi suami-istri, kekerasan yang berulang menyebabkan pemutusan relasi interpersonal dan pemutusan ikatan pernikahan dengan pertimbangan adanya kemandirian anak dan dukungan sosial keluarga besar. Temuan ini mengkonfirmasi *Triangular Theory of Love* Sternberg (1998) bahwa cinta terdiri dari tiga aspek yaitu *intimacy* atau kehangatan, *passion* atau ketertarikan lahiriah, dan *commitment* atau komitmen. Sternberg mengatakan bahwa benteng terakhir cinta adalah komitmen. Meski kehangatan sudah dingin dan ketertarikan lahiriah telah luntur sama sekali, tetapi komitmen dapat dipertahankan sampai batas kemampuan korban.

Indrawati (2018) memberi pencerahan agar relasi suami-istri tidak terjebak pada pusaran kekerasan dalam rumah tangga maka pasangan perlu membenahi komunikasi agar menyampaikan pendapat, saran, dan masukan kepada pasangan dengan nada yang tidak keras dan kata-kata yang tidak kasar. Hal ini selaras dengan Olson, Defrain, dan Skogrand (2011) yang menyebut ketangguhan keluarga harus dijembatani dengan afeksi dan komunikasi, di samping usaha mencapai kesejahteraan spiritual, mempertahankan komitmen pasangan, mengelola krisis, serta mengupayakan kualitas waktu bersama.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena yang menjadi mimpi buruk bagi pasangan suami-istri. Bahtera yang dibangun dengan cinta rawan hancur didera ombak kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan terjadi akibat

ketidakjernihan pikiran serta ketidaknyamanan psikologis pelaku yang membuatnya cemburu secara berlebihan kepada korban. Kondisi frustratif pelaku dilampiaskan dengan kekerasan mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan relasi sosial, hingga penelantaran. Daya superioritas yang represif pun melahirkan perasaan inferior pada pasangan. Relasi suami-istri bisa saja akur dengan untaian kata maaf. Namun, pasangan suami-istri tidak memelihara *kata maaf pasca kekerasan pada lahan yang menumbuhkan kondisi damai (condition of peace)*. Kekerasan justru terjebak pada siklus berulang, bahkan ada tendensi peningkatan intensitas dan keparahan kekerasan. Kemandirian anak dan dukungan keluarga besar istri menjadi pertimbangan utama bagi korban dalam membuat keputusan besar yang mengarah pada perceraian.

Saran

Bagi pasangan suami-istri yang sudah masuk pada pusaran kekerasan dalam rumah tangga, perlu intervensi oleh pihak-pihak profesional untuk mendapatkan solusi terbaik. Hal tersebut diperlukan untuk menyelamatkan korban dari kekerasan berulang yang membahwa pada penderitaan sepanjang hayat. Bagi calon pasangan suami – istri, perlu deteksi gejala – gejala kekerasan, sehingga dapat membantu calon istri maupun calon suami dalam pengambilan keputusan apakah akan melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi, ataukah mengakhiri secepat mungkin demi mencapai kebahagiaan bahtera keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M.Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. Dalam E.S. Indrawati & M.Z. Alfaruqy (Ed.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp 1-18). Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Undip.
- Asmarany, A.I. (2008). Bias gender sebagai predictor kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 1-20.
- Berns, R.M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support 6th*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Brehm, S.S. (2007). *Intimate relationship*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Clark, S., & Mills, J. R. (2012). A theory of communal (and exchange) relationships. Dalam P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology volume 1* (pp. 418-438). London: Sage Publication.

- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christie, D.J., Tint, B.S, Vagner, R.V., & Winter, D.D. (2008). Peace psychology for peaceful world. *Journal American Psychologist*, 63(6), 540-552.
- Devito, J. A. (2003). *Human communication*. New York, NY: Pearson.
- Dewi, I.D.A.D.P & Hartini, N. (2017). Dinamika forgiveness pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Insani Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 51-62.
- Fiske, A. P. (1992). The four elementary forms of sociality: Framework for a unified theory of social relations. *Psychological Review*, 99(4), 689-723.
- Fiske, A. P. (2004). Relational models theory 2.0. Dalam N. Haslam (Ed.), *Relational models theory: A contemporary overview* (pp 3-25). New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development, and civilization*. London: Sage Publication, Inc.
- Goldenberg, H., & Goldenberg, I. (2008). *Family therapy: An overview*, 7th. Belmont, CA: Thomson Higher Education.
- Ihromi, T.O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indrawati, E.S. (2018). Deteksi dini pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Dalam E.S. Indrawati & M.Z. Alfaruqy (Ed.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp 64-76). Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Undip.
- Kaloeti, D.V.S., Indrawati, E.S, & Alfaruqy, M.Z. *Psikologi forensik*. Yogyakarta: Psikosain.
- Komnas. (2018). *Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik populisme: Catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2017*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Komnas. (2019). *Korban bersuara, data bicara sahkan RUU penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen Negara: Catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2018*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Lickel, B., Hamilton, D. L., & Sherman, S. J. (2001). Elements of a lay theory of groups: Types of groups, relational styles, and the perception of group entitativity. *Personality and Social Psychology Review*, 5, 129-140.
- Miller, R.S., Perlman, D.S., & Brehm, S. (2009). *Intimate relationship* 5th. New York, NY: McGraw-Hill.
- Olson, D.H., Defrain, J. & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* 7th. New York, NY: McGraw Hill Education.
- Rai, T. S., & Fiske, A. P. (2011). Moral psychology is relationship regulation: Moral motives for unity, hierarchy, equality, and proportionality. *Psychological Review*, 118(1), 57-75.
- Ramadani, M. & Yuliani, F. (2015). Kekerasan dalam rumah tangga sebagai salah satu isu kesehatan masyarakat secara global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80-87.
- Reber, A.S. & Reber, E.S. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Santrock, J.W. (2012). *Remaja 11th*. Jakarta: Erlangga
- Seelau, S. M., & Seelau, E. P. (2005). Gender role stereotypes and perceptions of heterosexual, gay and lesbian domestic violence. *Journal of Family Violence, 20*, 363-370.
- Schultz, D.P. & Schultz, E.P. (2016). *Teori kepribadian*. Jakarta: EGC.
- Sidanius, J., & Pratto, F. (2012). Social dominance theory. Dalam P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology volume 2* (pp. 418-438). London: Sage Publication.
- Sidanius, J., Pratto, F., Laar C. V., & Levin, S. (2004). Social dominance theory: Its agenda & methods. *Political Psychology, 25*(6), 845–880.
- Sternberg, Robert. J. (1998). *Love is story : A new theory of relationship*. New York, NY : Oxford University Press.
- Worthen, J. B., & Sullivan, P. V. (2005). Gender bias in attributions of responsibility for abuse. *Journal of Family Violence, 20*, 305-311.